

FULL DAY SCHOOL: REALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Tristiyo Hendro Yuwono

Kepala Sekolah SD IT Raudhaturrahma Pekanbaru

tristiyohendroyuwonOMPI112@gmail.com

Abstract

Efforts character formation of students in the face of contemporary life into educational challenge. Various community environmental problems regarding juvenile delinquency make anxiety for families, schools and communities. To respond to this need educational institutions that contributed to the formation of student character. Schools that implement the values of religion in the curriculum and the learning will make the conditioning and training for the student to improve his character. Full day school system is a full day school designed to give a quality learning, form the character better learners by habituation given, as well as the achievements obtained more leverage and quality. Interest full day school education system is to provide a solid foundation to develop and improve Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) with a variety of effective innovation and real-time. With the full day school program, students can avoid all kinds of negative influences outside the school. Full day school supervision of students when parents are busy working, not able to provide good supervision each day, teachers and schools will be taking a big role in the education of children. Full day school students will be able to lead to the formation of personality and character, through habituation-conditioning when students practice the knowledge they have received while staying at the teacher's supervision.

Keywords: *Full day school, character education.*

Abstrak

Upaya pembentukan karakter siswa dalam menghadapi kehidupan masa kini menjadi tantangan dunia pendidikan. Berbagai permasalahan lingkungan masyarakat mengenai kenakalan remaja menjadikan keresahan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk menanggapi hal tersebut diperlukan lembaga pendidikan yang andil dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan pembelajaran akan menjadikan pembiasaan dan pembinaan bagi diri siswa untuk memperbaiki karakternya. Sistem *full day school* merupakan sekolah sehari penuh yang dirancang memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik dengan pembiasaan yang diberikan, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal dan berkualitas. Tujuan sistem pendidikan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Inteligensi Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Dengan adanya program *full day school*, siswa dapat terhindar dari segala macam pengaruh negatif di luar sekolah. *Full day school* memberikan pengawasan kepada siswa ketika orang tua sibuk bekerja, tidak sanggup memberikan pengawasan yang baik setiap hari, guru dan sekolah akan mengambil alih peran besar dalam pendidikan anak. *Full day school* akan mampu membawa siswa pada pembentukan kepribadian dan karakter, melalui pembiasaan-pembiasaan pada saat siswa mengamalkan pengetahuan yang sudah diterima dengan tetap berada pada pengawasan guru.

Kata Kunci: *full day school, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Tantangan kehidupan masa kini telah menjadikan perlunya penanaman karakter dalam diri anak. Para orang tua dituntut untuk menjaga arah pergaulan anaknya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang penuh dengan kriminalisasi saat ini. Kenakalan remaja berkembang begitu luas sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila seperti pencurian, perkelahian anak sekolah, pembunuhan, seks bebas dan penggunaan narkoba. Kenakalan tersebut mengakibatkan keresahan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Telah banyak lembaga pendidikan yang mengimplementasikan materi agama kedalam proses pembelajaran agar para siswa bisa menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Permasalahan melemahnya karakter anak disebabkan kurangnya pemahaman akan nilai moral, hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pembentukan karakter adalah kewajiban setiap manusia yang dilakukan terus-menerus tanpa henti dengan melakukan pembinaan, pembiasaan untuk meningkatkan perbaikan karakter seseorang. Upaya pembentukan karakter dilakukan sejak dini agar kelak anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, peran guru sangat dibutuhkan untuk

menunjang pembelajaran karakter. Tanggung jawab dalam menyiapkan generasi yang berkarakter yang baik harus dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Dengan demikian, implementasi pembentukan karakter sangatlah penting melalui lembaga pendidikan yang mengadakan program belajar dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Adanya sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan pembelajaran akan menjawab pendidikan karakter para siswa saat ini. Sistem *full day school* adalah sekolah yang memilih waktu belajar dari pagi sampai sore hari. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah (Kurikulum 2013) dan kurikulum dari Departemen Agama (kurikulum Pendidikan Agama Islam).

A. ESENSI FULL DAY SCHOOL

1. Pengertian Full Day School

Full day school berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh, *day* berarti hari, sedangkan *school* berarti sekolah (Jhon M. Echols & Hassan Shadily, 1996: 259). Jadi *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. *Full day school* menjadikan sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Baharuddin (2009: 227) mengatakan hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang

Islam pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.

2. Konsep Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Proses pembelajaran *full day* yang diterapkan lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Konsep awal terbentuknya *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah. Dapat dikatakan bahwa system *full day school* adalah sebuah system yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut dan bosan walau mereka belajar sehabis.

Full day school diterapkan oleh sekolah yang diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Program dan kegiatan siswa dikemas menjadi sistem pendidikan di sekolah yaitu belajar, bermain, dan beribadah.

Tujuan sistem pendidikan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Inteligensi Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai

inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah (Muhibbin Syah, 2004: 154-156) yaitu:

- a. Prestasi yang bersifat kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
- b. Prestasi yang bersifat afektif, siswa sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik, yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya

Adapun proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

- a. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *full day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian

mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

- b. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan (<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>)

Dalam sistem ini, diterapkan juga format *game* (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode *game* (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan dalam belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

3. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-

kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa.

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan (Baharuddin, 2009. hal.229-230). *Pertama*, meningkatnya jumlah orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station*. Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari

kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori tetapi aplikasi ilmu. Agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan *full day school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

4. Keunggulan dan Kelemahan Full Day School

Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school* (Muhaimin, 2004: 168). Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan

produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru. Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- a. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (*obyektivitas*) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- b. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi.
- c. Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing (Nor Hasan, 2006: 114-115)

Namun demikian, sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- a. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah,

tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.

- b. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *full day school* tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

Dengan diterapkannya sistem *full day school* diharapkan peserta didik dapat memperoleh (Agus Eko Sujianto, 2005: 204):

- a. Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional.
- c. Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi.
- d. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler.
- e. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis.
- f. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah.
- g. Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

B. ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Bratanata dkk. mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007: 69).

Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut Brown dalam Ahmadi (2004: 74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus.

2. Hakekat Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 51) yaitu karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan

budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai, prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam

pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 2003).

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, gaya nilai individu

dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus..
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga (Novan Ardy Wiyani, 2013: 70-72).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.

C. FULL DAY SCHOOL, REALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Program *full day school* yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menjadi fenomenal di dunia pendidikan saat ini. Tak hanya para pendidik, orang tua pun menanggapi. Ada yang menyambut dengan senang hati dan ada juga yang menyambut dengan kritika-kritikan pedas. Program yang diusung Menteri tersebut dikatakan mampu menjawab isu-isu karakter anak pada saat ini telah menurun. Mampukah dapat terealisasi dengan baik?

Melihat pengertian dan sistem pembelajaran dari *full day school*, siswa akan seharian penuh dari pukul 06.45 – 15.30 berada di sekolah, mulai dari proses belajar mengajar disambung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menggali dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran dengan pola *full day school* merancang semua kegiatan agar siswa aktif untuk mencapai tujuan dengan optimal dan dengan memanfaatkan sarana-prasarana sekolah untuk pengembangan potensi siswa.

Dengan adanya program *full day school*, siswa dapat terhindar dari segala macam pengaruh negatif di luar sekolah. *Full day school* memberikan pengawasan kepada siswa ketika orang tua sibuk bekerja, tidak sanggup memberikan pengawasan yang baik setiap hari, guru dan sekolah akan mengambil alih peran besar dalam pendidikan anak. *Full day school* akan mampu membawa siswa pada pembentukan kepribadian dan karakter, melalui pembiasaan-pembiasaan pada saat siswa mengamalkan pengetahuan yang sudah diterima dengan tetap berada pada pengawasan guru.

Perpanjangan jam pada *full day school* menjadikan guru dapat lebih lama dalam membentuk karakter siswa dan orang tua akan lebih tenang jika putra-putri mereka dapat lebih banyak belajar dan menghabiskan waktu dengan kegiatan

sekolah. Kegiatan yang dilakukan berupa tadarus Al-Quran, sholat dhuha, hafalan surat-surat pendek dan shalat fardhu berjamaah. Berbagai aktifitas siswa yang dilakukan di sekolah perlahan-lahan akan memiliki perilaku yang baik sehingga pengaruh lingkungan sekolah yang kurang baik dapat diminimalisir. Sistem *full day school* mampu mengontrol tingkah laku siswa, guru dapat memberikan pengawasan dan memantau siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu siswa juga membiasakan bersikap tanggung jawab, disiplin, tolong menolong dan sikap-sikap lainnya yang berbuah karakter siswa yang baik.

Full day school memang tidak mudah dilakukan bagi sekolah-sekolah yang sudah menjalankan tradisi pembelajaran dengan jam pelajaran yang terstandar selama ini, namun bagi banyak sekolah swasta yang telah menjalankan *full day school* tentu hal demikian bukan hal baru lagi, bahkan dengan rencana penerapan *full day school* akan memberi penguatan dan legalitas atas penyelenggaraan pendidikan *full day school* yang dikembangkan dan dilaksanakan selama ini. Harus diakui, bahwa *full day school* adalah salah satu bentuk pengkondisian belajar siswa agar lebih banyak di sekolah, sehingga dengan kesibukan di sekolah, siswa lebih positif kegiatannya terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif yang tidak berguna dan mubadzir waktu, sebab dengan *full day school* siswa berada dalam pengawasan para guru dan berada dalam suasana belajar.

Mengelola sekolah dengan model *full day school* tentu harus di dukung dengan SDM guru yang layak. Bagaimana jadinya jika kelayakan guru tidak dapat dipenuhi, sementara semua siswa harus mendapatkan perlakuan belajar dan pembelajaran. Adanya waktu yang cukup bagi siswa saat berada di sekolah dengan *full day school* memberi kesempatan seluas-luasnya pada sekolah untuk mengelola, menggelar dan mengatur berbagai kegiatan ekstrakurikuler pada siswa, utamanya kegiatan yang bertujuan untuk membentuk dan membina

karakter siswa, sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang diharapkan. Itulah sebabnya kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa harus tetap melihat dan menyesuaikan kebutuhan di masyarakat.

Hal terpenting lainnya dalam menyelenggarakan *full day school* adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan karakteristik siswa. Akan terjadi tindakan yang salah apabila kegiatan *full day school* tidak sesuai dengan karakteristik siswa baik tingkat pertumbuhan moral, kemampuan berpikir, tingkat kecerdasan dan perilaku belajarnya, maupun karakteristik gendernya. Oleh karena itu karakteristik dimaksud dapat dikategorikan dalam hal usia, jenis kelamin (gender), kemampuan akademik, dan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang yang sangat penting sifat dan fungsinya dan tidak dapat diikuti oleh semua siswa, kecuali jumlah kegiatan ekstrakurikuler terbatas, sehingga bisa menjadi kegiatan wajib bagi seluruh siswa. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh sekolah harus dapat didesain semenarik mungkin, sehingga selain akan meningkatkan minat siswa juga menjadi sarana rekreatif edukatif bagi siswa. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler inilah kepribadian seseorang dapat dibentuk dan ditempa, baik melalui kegiatan minat, bakat, seni, maupun kelompok studi (pengembangan penalaran) dan lain sebagainya.

Dengan adanya *full day school* diharapkan mampu merealisasikan pembentukan karakter siswa yang baik dan moralitas anak bangsa ini dapat diperbaiki secara berlahan. Anak akan diberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Inteligensi Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Sehingga tujuan pendidikan nasional akan berjalans sesuai dengan yang dicita-citakan. Insyaallah.

SIMPULAN

Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan kegiatan sekolah yang menjadi rutinitas siswa yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. *Full day school* adalah salah satu bentuk pengkondisian belajar siswa agar lebih banyak di sekolah, sehingga dengan kesibukan di sekolah, siswa lebih positif kegiatannya terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif yang tidak berguna dan mubadzir waktu, sebab dengan *full day school* siswa berada dalam pengawasan para guru dan berada dalam suasana belajar. Melalui *full day school* akan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Inteligensi Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Echols, J.M. dan Shadily.H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, N. (2006). *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1.
- <http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>
- Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20karakter.pdf*
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Paramita. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, K & Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sujianto, A.E. (2005). *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal pendidikan. Ta'allim. Vol 28. No 2, (Nopember 2005 Tulungagung).
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.